

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa sub sektor, antara lain adalah sub- sektor pangan, sub-sektor peternakan, sub-sektor perikanan dan sub-sektor perkebunan. Sektor perkebunan merupakan sektor primer yang mempunyai peran penting dalam perekonomian di Indonesia, sub sektor perkebunan merupakan sub- sektor pertanian yang secara tradisional menjadi salah satu penghasil devisa negara. Hasil-hasil perkebunan yang selama ini menjadi komoditi ekspor adalah karet, kelapa, sawit, teh, kopi dan tembakau. Berdasarkan data sub sektor perkebunan tahun 2019 sebesar 3,27 persen terhadap total PDP. Salah satu sektor perkebunan yang memiliki peran penting adalah komoditas kopi. Berdasarkan simulasi indeks komposit terkait dengan permintaan ekspor, komoditas kopi menempati urutan 8 dengan indeks komposit sebesar 2.22. Kopi Indonesia menempati urutan ke 10 Negara pengekspor kopi terbesar didunia berdasarkan pada ekspor pada tahun 2017 (BPS, 2019).

Salah satu tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh rakyat adalah kopi. Kopi merupakan tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Terdapat dua jenis tanaman kopi di Indonesia, yaitu jenis Arabika dan Robusta. Kopi arabika merupakan jenis kopi yang paling banyak dikenal masyarakat Indonesia. Kopi arabika merupakan jenis kopi tradisional dan dianggap kopi yang memiliki rasa paling baik diantara jenis kopi lain. Sedangkan kopi Robusta adalah jenis kopi yang memiliki rasa yang cenderung pahit. Salah satu keunggulan dari jenis kopi Robusta adalah kopi ini tahan terhadap penyakit karat daun, dan mudah dalam perawatannya. Produktivitas kopi ini juga lebih tinggi dibandingkan kopi jenis lain (Prastowo dkk, 2010).

Sektor kopi pada umum nya memerlukan pertimbangan dan perhatian lagi yang dapat mengubah

nilai rantai produsen di pasar lokal dan internasional. Perlu adanya investasi yang di target kan untuk meningkatkan jumlah produksi kopi dan meningkatkan kualitas premi di pasar internasional (Mintendyk, 2014). Negara yang memproduksi kopi harus memperkenalkan nilai strategis yang tepat untuk meminimalkan dampak seperti pengembalian harga yang pada akhirnya akan memicu investasi tambahan di pasar kopi (Silvadan dkk, 2015). Manfaat tambahan dari menanam biji kopi adalah dapat meningkatkan kualitas biji kopi dan minuman (Muschler, 2001);Philippe dkk, 2005;Vaast dkk, 2006; tetapi jika melihat penelitian Bosselmann dkk, 2009, membuat pembuktian bahwa adanya pengurangan pertumbuhan gulma herba (Alves dkk, 2016; Beer dkk, 1998;Staver dkk, 2001) lebih rendah antara pertumbuhan gulma pada tanaman kopi di bandingkan pada tanaman kacang hijau di perkebunan. dan jumlah kecacatan pada biji yang dihasilkan terbilang lebih rendah di bandingkan hasil biji yang tidak di panggang terlebih dahulu sebelum di produksi dan menghasilkan kopi yang berkualitas tinggi tetapi lebih rendah biaya produksinya (Alves, dkk 2016).

Data dari Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) memproyeksikan pertumbuhan konsumsi kopi selama lima tahun terakhir sekitar 5 persen hingga 6 persen, jika dilihat dari pertumbuhan konsumsi maka produksi olahan kopi diperkirakan bakal tumbuh sebesar 6 persen hingga 8 persen pada 2019. Produk olahan kopi yang paling banyak dikonsumsi berupa kopi bubuk, sebesar 70 persen hingga 80 persen, sisanya berupa produk lain seperti ekstrak, essence (perisa kopi), dan konsentrat kopi (Rini, 2019:4). Namun dari perkembangannya pengolahan produksi kopi masih terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada peningkatan pendapatan bagi produksi pengolahan kopi di Indonesia (Kustiari, 2005:43).

Perkebunan rakyat dapat diartikan sebagai suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat yang hasilnya sebagian besar untuk dijual dengan areal pengusaannya dalam skala yang terbatas luasnya, dimana pengelolaan yang ada juga masih terbatas, dalam artian belum ada pembagian

pengelolaan untuk masing-masing sistem. Oleh karenanya petani tanaman perkebunan dapat berfungsi dan bertindak sebagai manajer dan pada sisi lain juga bertindak sebagai pelaksana dalam setiap kegiatan usahanya. Hal ini disebabkan karena usaha yang dilakukan meliputi sistem atau tahapan yang banyak, akan tetapi sumberdaya manusia yang ada masih kurang (Soetriono,2013).

Produksi kopi Indonesia dibagi menjadi tiga bagian yaitu perkebunan besar(PBS), perkebunan rakyat (PR) dan perkebunan besar negara (PBN). Salah satu sektor yang mempunyai peran besar adalah sektor perkebunan kopi perkebunan rakyat. Dari data perkebunan rakyat, kopi di Indonesia diperoleh dari Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian pada tahun 2017 luas lahan yang diusahakan oleh perkebunan rakyat seluas 1,192 juta hektar, kemudian meningkat menjadi 1,210 juta hektar. Perkembangan luas area perkebunan kopi menurut status pengusahaan tahun 2017-2019 dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 1.1 Statistik Kopi Indonesia



Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kopi menurut Status Pengusahaan (000 Ha), 2017-2019

Untuk perkebunan rakyat, produksi kopi terus mengalami peningkatan. Produksi pada tahun 2017 mencapai 685 ribu ton, kemudian pada tahun 2018 meningkat menjadi 727,9 ribu ton dan mencapai 731,6 ton pada tahun 2019. Perkebunan kopi tersebar di seluruh Indonesia kecuali Provinsi DKI Jakarta. Produksi dan luas areal terbesar berada di wilayah Sumatera Selatan yang mencapai

250,91 ribu hektar atau 20,30 persen total luas lahan nasional, sedangkan produksi mencapai 184,17 ribu ton atau 25,80 persen dari produksi total Indonesia (BPS, 2019).

Faktor penyebabnya rendahnya produktivitas kopi sering terjadi pada sektor perkebunan kopi rakyat (Hanafie, 2010). Umumnya perkebunan rakyat didominasi permasalahan penggunaan bibit yang tidak unggul, teknik budidaya yang masih tradisional, lambat dalam peremajaan tanaman, minimnya sarana dan prasarana. Hal ini mengakibatkan rendah mutu kopi Indonesia (Narulita dkk., 2014).

Efisiensi merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja keseluruhan dari aktivitas suatu perusahaan. Efisiensi sering diartikan bagaimana suatu perusahaan dapat berproduksi dengan biaya serendah mungkin, tetapi tidak sekedar itu efisiensi juga menyangkut pengelolaan hubungan input dan output yaitu bagaimana mengalokasikan faktor-faktor produksi yang tersedia secara optimal untuk dapat menghasilkan output yang maksimal. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi jika dengan jumlah input tertentu dapat menghasilkan jumlah output lebih banyak atau pada jumlah output tertentu bisa menggunakan input lebih sedikit.

Penelitian analisis efisiensi pada petani sebelumnya telah banyak dilakukan misalnya, Risandewi (2013) menemukan pengaruh luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah tanaman kopi, penggunaan pupuk dan umur tanaman dapat mempengaruhi proses produksi. (Alwarritzi dkk., 2015) menganalisis faktor kelompok, edukasi, penyuluhan, tingkat pendidikan, usaha diversifikasi dan berpengaruh terhadap negatif terhadap inefisiensi, dan hanya umur yang positif terhadap inefisiensi. (Nadodkk., 2021) menemukan tingkat pendidikan, usia, jarak, pengalaman, akses kredit, penyuluhan, masa tanam dan kedekatan dengan tanaman mempengaruhi inefisiensi teknis pada perkebunan kopi Ethiopia. (Anang dkk., 2016) menemukan terdapat pengaruh umur, pendidikan dan pekerjaan sampingan mendapat hasil positif terhadap inefisiensi pertanian di wilayah Ghana.

Lingkup skala petani beberapa studi mengatakan bahwa petani sering kali mendapatkan ketidak efisienan skala. Hal ini karena berkurangnya daya saing dalam efisiensi teknis petani tersebut. (Wongnaa dkk, 2019) mengungkapkan bahwa petani menghadapi permasalahan hasil output yang berada di bawah tingkat efisiensi skala optimalnya, juga menemukan faktor sosial-ekonomi (jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, sertifikat bibit dan faktor lainnya) yang berpengaruh secara positif terhadap inefisiensi skala. Hal yang sama juga ditemukan oleh (Djokoto dkk., 2020) yang menemukan wilayah timur Ghana mengalami tingkat inefisiensi teknis yang baik pada tanaman organik. Faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, pengalaman, kredit, umur petani, gender dan faktor lainnya mempengaruhi inefisiensi skala petani.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) yang didalam modelnya terdapat estimasi fungsi produksi dan fungsi inefisiensi. Sebelum melakukan analisis lebih lanjut, fungsi produksi yang digunakan dalam penelitian harus ditentukan secara tepat. Untuk itu, pemilihan antara fungsi produksi translog dan fungsi produksi sub translog perlu dilakukan. Selanjutnya, uji efek inefisiensi dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh variabel lain di luar fungsi produksi yang mempengaruhi kinerja perkebunan. Beberapa peneliti seperti, (Attipoe dkk, 2020), (Binam dkk, 2008), dan (Onumah dkk, 2013) menganalisis tentang efisiensi teknis perkebunan kakao di Negara Afrika Barat dengan pendekatan *stochastic frontier*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, secara keseluruhan tesis ini menghitung tingkat efisiensi teknis dan efisiensi skala pada perkebunan kopi di Indonesia. Lebih lanjut selain menghitung tingkat efisiensi teknis dan skala, faktor sosial dan ekonomi juga dilibatkan dalam proses analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis dan skala petani perkebunan kopi. Untuk menganalisis efisiensi teknis dan skala, penulis menggunakan pendekatan fungsi produksi. Alat analisis yang digunakan untuk menduga yaitu menggunakan

stochastic frontier analysis (SFA), sehingga didapatkan nilai efisiensi teknis dan skala serta faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis dan skala pada perkebunan kopi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efisiensi teknis dan efisiensi skala petani perkebunan kopi di Indonesia?
2. Apakah sistem penanaman, sertifikat bibit, organisme pengganggu, penyuluhan, keanggotaan dan kemitraan, mempengaruhi efisiensi teknis?
3. Apakah sistem penanaman, sertifikat bibit, organisme pengganggu, penyuluhan, keanggotaan dan kemitraan, mempengaruhi efisiensi skala?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung tingkat efisiensi teknis dan efisiensi skala.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh sistem penanaman, sertifikat bibit, organisme pengganggu, penyuluhan, keanggotaan dan kemitraan berpengaruh terhadap efisiensi teknis
3. Menguji dan menganalisis pengaruh sistem penanaman, sertifikat bibit, organisme pengganggu, penyuluhan, keanggotaan dan kemitraan berpengaruh terhadap efisiensi skala.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Memberikan informasi kondisi dan tingkat efisiensi pada petani perkebunan kopi. Hal ini

- sebagai gambaran peluang dan tantangan yang dihadapi oleh petani perkebunan kopi.
2. Bagi pemerintah memberikan masukan sebagai pertimbangan sehingga dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam meningkatkan produktivitas petani kopi di Indonesia.
 3. Manfaat secara teoritis memberikan sumbangan literatur secara konferhensif.
- Analisis efisiensi teknis dan skala pada perkebunan kopi belum banyak dieksplor sehingga ini menjadi masukan bagi literatur.

1.5 Lingkup Penelitian

Terdapat beberapa pihak yang dapat mengembangkan kopi di Indonesia yaitu perusahaan swasta Perkebunan Besar (PBS), Perkebunan Rakyat (PR) dan Perkebunan Besar Negara (PBN). Penelitian ini berfokus pada perkebunan rakyat atau petani perkebunan kopi. Data yang digunakan adalah data sensus pertanian priode 2013 tahun laporan 2014. Menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode eksplanatori, dengan menjelaskan hubungan faktor-faktor input yang digunakan terhadap output yang dihasilkan. Selain hal tersebut, faktor sosial ekonomi akan dilibatkan dalam proses analisis.

1.6 Sistem Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, setiap bab akan menjelaskan mulai dari bab pendahuluan sampai dengan konklusi, implikasi dan rekomendasi. Berikut ini susunan sistematika penulisan tesis ini:

BAB I Pendahuluan

Bab 1 berisi beberapa sub bab yaitu latar belakang yang membahas latar belakang dilakukan penelitian ini. Selain itu, bab satu juga berisi uraian identifikasi masalah, perumusan masalah yang

akan diteliti, tujuan penelitian manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka.

Bab II berisi beberapa sub bab diantaranya; landasan teori yang menjadi acuan teori dalam penelitian ini, penelitian terdahulu yang berisi penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya dan mempunyai korelasi dengan penelitian yang akan dilakukan dan kerangka konseptual yang menjelaskan konsep pada penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian.

Bab ini menguraikan jenis penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel-variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan.

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang di dalamnya meliputi deskripsi hasil penelitian, tahap pengujian, hasil dari tahap pengujian dan analisis hasil uji serta interpretasi pada hasil penelitian.

BAB V Penutup.

Bab ini merupakan bab akhir dalam penulisan tesis ini, isi pada bab ini berisis konklusi dan implikasi atas hasil temuan penelitian. Hasil temuan berupa rekomendasi terkait hasil temuan juga diuraikan dalam temuan ini.